

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di perekonomian global, sub sektor logam dan mineral memainkan peran penting sebagai penyedia bahan baku industri strategis, seperti konstruksi, manufaktur, dan teknologi. Di Indonesia, sub sektor ini berada di bawah sektor pertambangan dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, terutama melalui ekspor. Berdasarkan data ekspor, kontribusi produk nonmigas, termasuk logam dan mineral, mencapai rata-rata 94,20 persen dari total ekspor nasional selama periode 2019–2023 (Saputri dkk., 2024).

Meskipun memiliki potensi besar, sub sektor logam dan mineral menghadapi tantangan yang kompleks, seperti fluktuasi harga komoditas global, tekanan persaingan internasional, dan dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi aktivitas bisnis sejak tahun 2019 (Petriella, 2020).

Kinerja sub sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2023 yang diakibatkan pelemahan pasar ekspor global dan penurunan permintaan internasional yang berdampak pada anjloknya harga komoditas di sub sektor ini (Rhamadanty, 2024). Akibat dari fenomena tersebut, di Indonesia menjadi salah satu ancaman penurunan laba bersih di tengah kompleksitas tantangan ekonomi kontemporer terutama pada perusahaan sub sektor logam dan mineral. Dalam situasi ini, manajemen keuangan yang efektif menjadi faktor penentu kelangsungan usaha. Pencapaian laba bersih yang baik menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya dan mempertahankan posisinya di tengah persaingan pasar.

Meningkatkan keuntungan, bertambahnya aset bersih perusahaan, terciptanya kesejahteraan untuk pemangku kepentingan, memperkuat reputasi dari perusahaan, serta dapat melaksanakan komitmen perusahaan terhadap lingkungan sosial merupakan tujuan utama perusahaan (Kasmir, 2016). Untuk menentukan apakah perusahaan telah mencapai laba yang optimal, dapat dilakukan dengan mengevaluasi nilai laba bersihnya. Menurut, Soemarso dalam (Septiano dkk., 2023) laba bersih merujuk pada selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode, setelah dikurangi dengan pajak penghasilan.

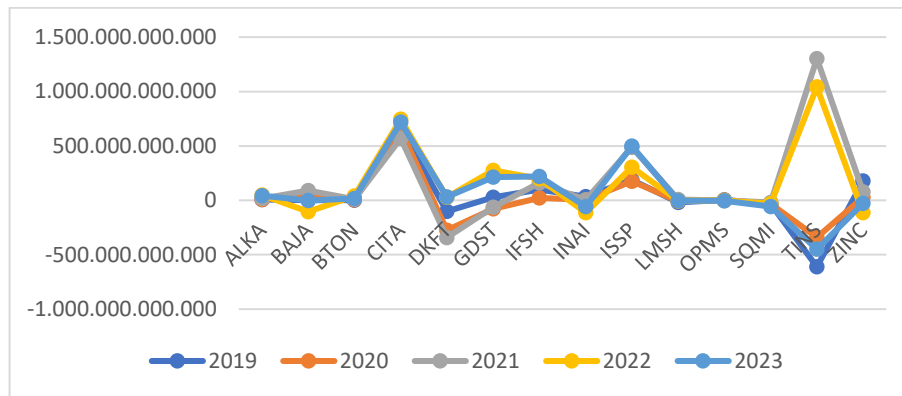
Tabel berikut memperlihatkan data laba bersih pada perusahaan sub-sektor logam pada tahun 2019-2023.

Tabel 1.1
Perkembangan Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral Periode 2019 – 2023

Perusahaan	Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Periode 2019 - 2023				
	2019	2020	2021	2022	2023
ALKA	7.354.721.000	6.684.414.000	17.445.033.000	48.041.219.000	42.011.492.000
BAJA	1.112.983.748	55.118.520.227	88.527.078.771	-103.341.187.716	-1.296.781.540
BTON	1.367.612.129	4.486.083.939	9.635.958.498	39.902.398.961	17.530.452.618
CITA	657.718.925.237	649.921.288.710	568.345.150.593	744.820.930.786	718.604.782.391
DKFT	-100.929.851.760	-275.867.485.699	-341.481.945.877	27.166.111.086	30.676.804.800
GDST	26.807.416.721	-77.845.328.805	-63.711.545.268	273.673.913.875	212.988.116.470
IFSH	97.725.305.744	23.481.357.082	159.076.942.627	197.694.385.018	220.358.607.610
INAI	33.558.115.185	3.991.581.552	4.319.665.242	-113.952.927.004	-57.836.592.852
ISSP	185.694.000.000	175.835.000.000	486.061.000.000	305.849.000.000	498.059.000.000
LMSH	-18.245.567.355	-8.068.488.692	6.514.290.108	-4.744.549.983	-5.784.384.181
OPMS	3.131.037.263	1.031.801.421	-353.809.860	-860.859.903	-4.751.545.098
SQMI	-34.902.467.267	-32.469.812.999	-18.018.978.930	-31.791.349.595	-55.944.125.573
TINS	-611.284.000.000	-340.602.000.000	1.302.843.000.000	1.041.563.000.000	-449.672.000.000
ZINC	178.831.833.792	29.112.291.312	77.195.656.470	-114.709.135.630	-26.679.869.119

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Agar dapat dilihat lebih jelas, peneliti juga memaparkannya dalam bentuk grafik:



Gambar 1.1
Perkembangan Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral Periode 2019 – 2023

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Pada grafik yang ditampilkan, laba bersih perusahaan-perusahaan mengalami fluktuasi pada periode 2019-2023. Analisis menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam perolehan laba bersih, di mana beberapa perusahaan mencatatkan nilai positif sementara yang lain mengalami kerugian yang cukup dalam. Terlihat pada puncak laba bersih tertinggi yang dicapai oleh beberapa perusahaan sekitar Rp1,3 triliun, sementara titik terendah mencapai -Rp500 miliar.

Fenomena dalam penelitian ini terlihat dari ketidakkonsistenan pada perusahaan. Sebagai contoh, LMSH pada tahun 2020 – 2021 laba nya meningkat dari rugi Rp8 Miliar menjadi Rp6,5 Miliar. Namun kembali mencatatkan kerugian pada dua tahun berikutnya. Contoh lainnya adalah BTON yang pada tahun 2019 mencatatkan laba sebesar Rp1,3 miliar, melonjak ke Rp9,6 miliar

pada tahun 2021, namun kembali turun menjadi Rp17,5 miliar pada tahun 2023. Dan juga pada perusahaan ISSP menunjukkan penurunan tajam pada tahun 2019 sebesar Rp185,6 miliar menjadi rugi sebesar Rp57,8 miliar pada tahun 2023, setelah sebelumnya sempat mencatatkan laba yang meningkat di tahun 2021 dan 2022. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan pengelolaan kinerja keuangan yang signifikan di antara perusahaan, bahkan dalam sub sektor yang sama. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti efektivitas modal kerja, kemampuan dalam menghasilkan penjualan, dan efisiensi biaya operasional.

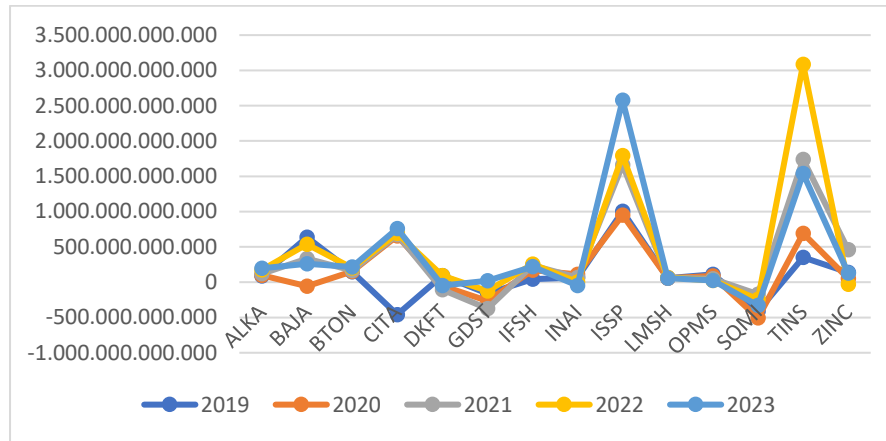
Adapun tabel yang menunjukkan data perkembangan modal kerja pada perusahaan sub sektor logam dan mineral tahun 2019-2023.

Tabel 1.2
Perkembangan Modal Kerja pada Sub Sektor Logam dan Mineral
Periode 2019 – 2023

Perusahaan	Modal Kerja Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Periode 2019 - 2023				
	2019	2020	2021	2022	2023
ALKA	88.084.608.000	94.887.162.000	119.156.924.000	172.005.181.000	198.438.611.000
BAJA	635.697.275.012	-57.129.241.624	331.783.151.246	537.493.252.703	260.410.201.932
BTON	147.397.214.215	153.482.732.926	166.456.137.687	201.354.418.564	215.207.215.055
CITA	-458.923.035.587	654.068.412.152	671.697.519.605	691.335.891.835	758.784.850.828
DKFT	91.598.244.468	-52.073.931.159	-105.632.469.476	93.604.840.418	-49.602.953.289
GDST	-161.407.053.989	-264.261.764.323	-374.447.036.965	-123.027.289.398	20.787.410.835
IFSH	44.405.533.787	169.197.550.014	238.883.087.570	254.343.368.169	219.607.857.620
INAI	64.222.016.597	110.683.695.244	66.441.821.564	2.175.798.257	-47.232.938.074
ISSP	1.004.388.000.000	951.289.000.000	1.661.186.000.000	1.794.511.000.000	2.577.216.000.000
LMSH	58.386.829.083	56.678.957.317	66.669.680.585	64.328.372.837	57.747.310.338
OPMS	112.923.538.852	89.589.335.219	48.014.857.541	26.100.897.638	23.148.652.226
SQMI	-410.984.586.796	-507.898.798.702	-171.267.794.077	-241.746.405.992	-330.362.154.521
TINS	348.870.000.000	692.099.000.000	1.738.055.000.000	3.087.622.000.000	1.536.944.000.000
ZINC	139.543.949.210	53.655.888.672	459.909.106.336	-30.236.329.814	128.536.743.333

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Agar dapat dilihat lebih jelas, peneliti juga memaparkannya dalam bentuk grafik:



Gambar 1.2
Perkembangan Modal Kerja pada Sub Sektor Logam dan Mineral
Periode 2019 – 2023

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Grafik di atas adalah modal kerja yang ada di perusahaan pada periode 2019–2023. Dilihat dari keseluruhan, modal kerja di subsektor ini menunjukkan tren yang fluktuatif, mengindikasikan adanya perbedaan strategi dan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. Variabel modal kerja menggambarkan efisiensi operasional dan kesehatan keuangan jangka pendek suatu perusahaan, serta menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Tersedianya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban operasionalnya tepat waktu untuk mengurangi risiko bisnis sekaligus meningkatkan laba perusahaan (Gitosudormo & Basri, 2008). Oleh karena itu, peningkatan modal kerja yang tinggi diharapkan dapat mendorong perolehan laba bersih yang lebih tinggi bagi perusahaan.

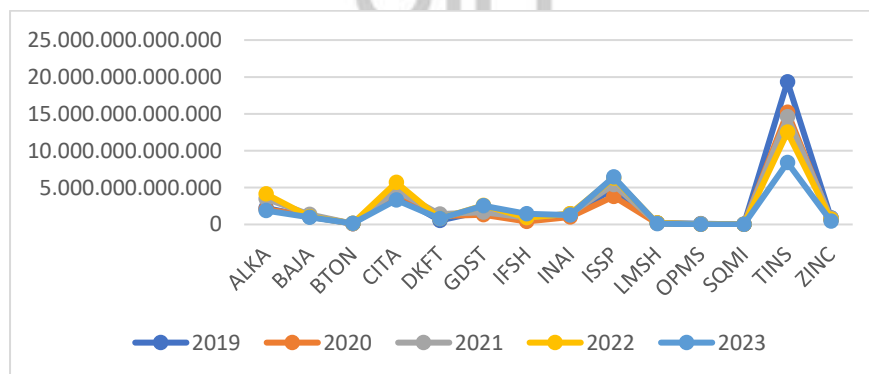
Dibawah ini adalah tabel data perkembangan penjualan perusahaan sub-sektor logam pada tahun 2019-2023.

Tabel 1.3
Perkembangan Penjualan pada Sub Sektor Logam dan Mineral Periode 2019 – 2023

Perusahaan	Penjualan Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Periode 2019 - 2023				
	2019	2020	2021	2022	2023
ALKA	2.218.385.509.000	2.044.132.602.000	3.470.466.702.000	4.131.540.432.000	1.891.073.803.000
BAJA	1.072.625.592.333	1.204.954.780.957	1.374.486.754.604	1.061.799.427.322	950.454.205.479
BTON	122.325.708.570	113.551.660.060	112.730.081.720	152.170.646.020	139.549.203.760
CITA	3.894.771.060.856	4.344.699.474.015	4.578.413.666.494	5.694.017.210.214	3.292.715.920.018
DKFT	547.834.061.890	1.141.685.024.208	1.394.412.951.021	777.407.701.783	811.659.069.690
GDST	1.852.766.916.975	1.331.774.939.496	1.672.251.184.142	2.594.504.651.438	2.524.984.145.491
IFSH	1.085.328.207.907	396.573.481.850	906.259.459.175	939.031.325.558	1.433.217.403.117
INAI	1.216.136.763.334	1.028.910.711.144	1.436.934.034.909	1.439.149.115.038	1.263.343.722.079
ISSP	4.885.875.000.000	3.775.530.000.000	5.378.808.000.000	6.255.945.000.000	6.455.329.000.000
LMSH	177.788.235.456	124.814.032.661	168.551.904.708	172.869.763.600	112.981.196.085
OPMS	88.393.987.345	34.773.247.358	41.184.564.806	22.510.395.004	9.117.164.461
SQMI	4.353.303.385	5.176.577.899	4.829.300.202	5.395.684.820	3.989.576.891
TINS	19.341.569.000.000	15.215.980.000.000	14.607.003.000.000	12.504.297.000.000	8.391.907.000.000
ZINC	885.110.668.261	608.009.038.727	838.765.098.953	717.341.578.270	471.343.571.076

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Agar dapat dilihat lebih jelas, peneliti juga memaparkannya dalam bentuk grafik:



Gambar 1.3
Perkembangan Penjualan pada Sub Sektor Logam dan Mineral Periode 2019 – 2023

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Grafik penjualan di atas menggambarkan kinerja perusahaan-perusahaan subsektor logam dan mineral dalam periode 2019 – 2023 yang terlihat bahwa pola penjualan menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Variabel penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas operasional dan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan nantinya akan memengaruhi keuntungan. Menurut, (Rahardjo, 2007) adanya korelasi yang kuat antara tingkat penjualan dengan perolehan laba bersih perusahaan. Tinggi rendahnya laba yang dihasilkan sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penjualan produk ke konsumen, menunjukkan bahwa penjualan memiliki peran strategis dalam menentukan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diharapkan adanya pengaruh penjualan yang tinggi dengan tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan.

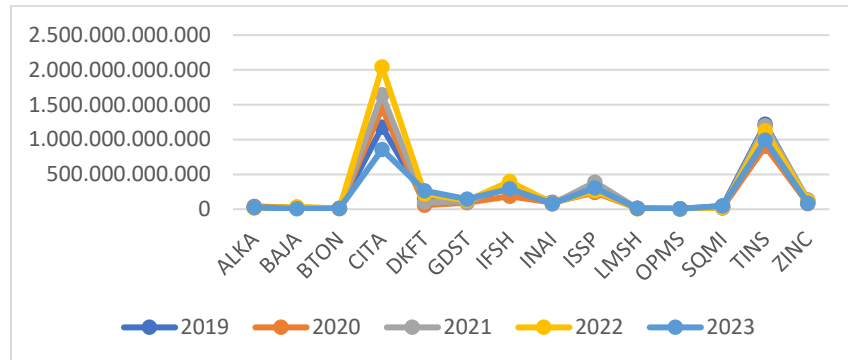
Dibawah ini adalah tabel data perkembangan biaya operasional perusahaan sub-sektor logam pada tahun 2019-2023.

Tabel 1.4
Perkembangan Biaya Operasional pada Sub Sektor Logam dan Mineral
Periode 2019 – 2023

Perusahaan	Biaya Operasional Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Periode 2019 - 2023				
	2019	2020	2021	2022	2023
ALKA	41.195.111.000	33.152.628.000	25.721.044.000	15.255.796.000	24.207.132.000
BAJA	23.124.926.842	20.634.902.104	14.260.342.240	33.047.447.842	6.954.130.013
BTON	10.377.333.258	10.406.655.678	10.832.819.685	11.226.695.617	10.094.749.201
CITA	1.181.367.877.201	1.454.188.400.513	1.642.264.135.689	2.041.074.001.221	857.360.082.159
DKFT	144.449.059.324	58.588.230.883	103.160.926.242	218.468.320.213	264.533.390.752
GDST	120.031.217.834	94.057.093.247	106.903.711.349	125.906.530.704	147.018.463.300
IFSH	348.699.592.935	188.435.592.778	347.201.449.008	400.258.979.785	291.432.067.132
INAI	98.079.676.706	92.592.553.417	77.174.034.346	86.970.628.196	82.203.271.640
ISSP	297.598.000.000	241.782.000.000	387.028.000.000	262.554.000.000	304.609.000.000
LMSH	12.584.679.162	11.624.712.873	11.181.597.227	9.052.656.126	11.250.726.668
OPMS	4.811.798.355	5.307.075.078	6.418.605.721	7.781.899.545	6.026.945.645
SQMI	44.000.458.583	23.491.128.346	18.453.218.777	25.441.566.200	50.108.376.723
TINS	1.222.375.000.000	902.427.000.000	1.199.897.000.000	1.122.627.000.000	991.944.000.000
ZINC	115.588.858.364	82.377.943.986	135.430.975.580	122.217.895.348	86.099.756.050

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Agar dapat dilihat lebih jelas, peneliti juga memaparkannya dalam bentuk grafik:



Gambar 1.4
Perkembangan Biaya Operasional pada Sub Sektor Logam dan Mineral
Periode 2019 – 2023

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (data diolah peneliti, 2024)

Grafik tersebut mencerminkan bahwa biaya operasional perusahaan subsektor logam dan mineral dalam periode 2019–2023 mengalami fluktuasi yang signifikan. Penggunaan biaya operasional sebagai variabel independen dimaksudkan untuk menilai keberlanjutan bisnis jangka panjang, karena menggambarkan seberapa besar biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan operasinya serta mengindikasikan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya. Menurut (Jusuf, 2008), perusahaan yang mampu mengendalikan dan mengurangi biaya operasional secara efisien memiliki peluang untuk meningkatkan laba bersih. Sebaliknya, jika terjadi pemborosan biaya, seperti penggunaan alat kantor yang tidak terkendali, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan keuntungan bersih. Oleh karena itu, efisiensi biaya operasional dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan laba bersih perusahaan.

Namun, berdasarkan grafik dan data di atas, terlihat adanya ketidaksesuaian antara modal kerja, penjualan, dan biaya operasional dengan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan pada variabel-variabel tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Pada perusahaan ISSP, terlihat fenomena tidak konsisten antara modal kerja dan laba bersih di tahun 2022-2023. Meski modal kerja perusahaan bertambah signifikan dari Rp1,7 triliun menjadi Rp2,3 triliun, laba bersihnya justru mengalami penurunan dari Rp305,8 miliar menjadi Rp498 miliar.

DKFT pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan penjualan yang signifikan dari Rp547,8 miliar menjadi Rp1,14 triliun, namun laba bersihnya justru menurun dari rugi Rp100,9 miliar menjadi rugi Rp275,8 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu sejalan dengan peningkatan laba bersih perusahaan.

Pada tahun 2022-2023 ZINC juga memperlihatkan fenomena ketidaksesuaian yang signifikan, dimana biaya operasional mengalami penurunan dari 135,4 miliar menjadi Rp122,2 miliar, laba bersih perusahaan justru mengalami penurunan dari Rp77,2 miliar menjadi rugi sebesar Rp114,7 miliar.

Penelitian terdahulu pun menunjukkan inkonsistensi antara variabel-variabel yang diuji terhadap laba bersih. (Vidyasari, 2024) mengemukakan modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Sebaliknya,

penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti & Rismasari, 2022), menemukan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan penelitian (Diana dkk., 2020), penjualan tidak memiliki dampak terhadap laba bersih. Namun, penelitian (Hidayati, 2022) mengemukakan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Pada penelitian (Purwanti & Rismasari, 2022) mengemukakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Saripah & Harahap, 2021) bahwa biaya operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Maka secara lebih lanjut, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Modal Kerja, Penjualan, dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, adapun identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat ketidakonsistenan antara modal kerja dengan teori pada sub sektor logam dan mineral selama periode 2019-2023. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan modal kerja tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba bersih.
2. Terdapat ketidakonsistenan antara penjualan dengan teori pada sub sektor logam dan mineral selama periode 2019-2023. Hal ini

mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba bersih.

3. Terdapat ketidakkonsistenan antara teori dengan biaya operasional sub sektor logam dan mineral selama periode 2019-2023. Hal ini mengindikasikan efisiensi biaya operasional tidak selalu berbanding terbalik dengan perolehan laba.
4. Terdapat indikasi bahwa modal kerja, penjualan, dan biaya operasional secara bersama-sama memengaruhi laba bersih perusahaan pada subsektor logam dan mineral. Namun demikian, fluktuasi laba bersih yang cukup signifikan selama periode 2019–2023 menunjukkan bahwa hubungan ketiga variabel tersebut terhadap laba bersih belum sepenuhnya dipahami.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada perusahaan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI selama tahun 2019–2023 dan memiliki laporan keuangan tahunan secara konsisten selama lima tahun berturut-turut dalam mata uang rupiah. Fokus kajian hanya mencakup pada tiga variabel independen, yaitu modal kerja, penjualan, dan biaya operasional, yang dianalisis terhadap laba bersih sebagai variabel dependen. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan metode regresi data panel, tanpa melibatkan variabel lain yang mungkin juga berdampak terhadap laba bersih perusahaan.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Modal Kerja terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Penjualan terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Modal Kerja, Penjualan, dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Modal Kerja berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.

2. Untuk mengetahui apakah Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.
3. Untuk mengetahui apakah Biaya Operasional berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.
4. Untuk mengetahui apakah Modal Kerja, Penjualan, dan Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Logam dan Mineral yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2023.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini bisa memperkaya pada pengembangan teori di bidang manajemen keuangan, terutama dalam mengkaji keterkaitan antara variabel modal kerja, penjualan, biaya operasional, dan perolehan laba bersih. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk kajian-kajian berikutnya yang ingin mendalami hubungan antar variabel tersebut, baik dengan metodologi yang berbeda maupun dalam konteks industri lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis sekaligus menjadi referensi praktis bagi perusahaan dalam mengelola keuangan secara lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan para pengelola keuangan dan pemangku kebijakan di perusahaan-perusahaan yang bergerak di Sub Sektor Logam dan Mineral di Bursa Efek Indonesia dalam merumuskan strategi pengelolaan modal kerja, peningkatan penjualan, serta efisiensi biaya operasional guna mendorong peningkatan laba. Tidak hanya itu, hasil studi ini dapat menjadi rujukan bagi perusahaan dalam meningkatkan efektivitas operasional dan kemampuan bersaing di pasar, dengan mempertimbangkan berbagai faktor kunci yang memengaruhi tingkat profitabilitas dalam industri logam dan mineral.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

[illegible]

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Struktur skripsi ini ada lima bab yang tersusun secara terkait. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, jadwal penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II menyajikan tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis. Bab III memaparkan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, dan teknik analisis data. Bab IV menguraikan hasil dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, hasil pengujian data, serta pembahasan temuan penelitian. Terakhir, Bab V berisi penutup yang merangkum kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

